



# ELSHAM PAPUA

## Lembaga Studi dan Advokasi Hak Asasi Manusia

*Institute for Human Rights Studies and Advocacy*

Jl. Kampus USTP Padang Bulan–Abepura, 99331

Telp /Fax : +62 967 581600

Email: [elsham.papua2020@gmail.com](mailto:elsham.papua2020@gmail.com); Twitter: [@papua\\_elsham](https://twitter.com/papua_elsham); Website: [www.elshampapua.com](http://www.elshampapua.com)

### MEDIA RELEASE

NO.: 19/DIR-ELSHAM/MR/V/2022

=====

### SITUASI HAM DI PAPUA YANG TAK KUNJUNG BERUBAH

**Media Release ini diterbitkan dalam rangka  
HUT ELSHAM PAPUA ke 24 tahun, 5 Mei 2022**

Peristiwa rasisme 2019 serta rentetan aksi yang berujung pada pengejaran dan penangkapan aktivis dan mahasiswa pasca insiden rasisme menjadi bukti usaha pembungkaman terhadap kebebasan berekspresi yang dilakukan negara. Aparat keamanan dinilai berlebihan dalam menangani aksi demonstrasi, hal ini terlihat dari pengerahan pasukan dengan peralatan lengkap ketika hendak berhadapan dengan para demonstran. Pelanggaran-pelanggaran itu dilakukan oleh aparat keamanan baik Polisi maupun Tentara terhadap peserta demonstrasi, dengan cara-cara: pembubaran secara paksa, penganiayaan dan penyiksaan, penangkapan para peserta demonstrasi dan kriminalisasi aktivis.

ELSHAM mencatat bahwa dalam periode April 2021 – September 2021, telah terjadi 17 kali demonstrasi penolakan Perpanjangan Undang-Undang Otonomi Khusus serta penolakan rencana Pemekaran Propinsi Papua. Juga ada aksi tuntutan pencabutan pemberian label teroris bagi TPNBP/OPM dan aksi untuk pembebasan Viktor Yeimo. Selain itu, juga dilakukan aksi peringatan 2 tahun kasus insiden rasisme, 16 Agustus 2019 – 16 Agustus 2021 oleh mahasiswa maupun warga masyarakat baik di Tanah Papua maupun diluar Papua, seperti di Pulau Jawa. Di Provinsi Papua, demonstrasi terjadi di Kota Jayapura dan Kabupaten Yahukimo. Di Provinsi Papua Barat, demonstrasi terjadi di Kabupaten Kaimana, Kota Sorong dan Manokwari. Sementara di luar Papua, demonstrasi terjadi di Blitar, Jawa Timur dan Bandung, Jawa Barat. Peserta demonstrasi berasal dari berbagai kalangan, yaitu: mahasiswa, masyarakat adat, kelompok-kelompok masyarakat yang peduli terhadap permasalahan di Papua seperti Solidaritas Rakyat Papua, AMP, FRI-WP, ULMWP, KNPB, Front Rakyat Papua, Solidaritas Mahasiswa Papua dan Solidaritas Rakyat Kaimana.

Pada periode April 2021 – September 2021, ELSHAM Papua juga mendata bahwa telah terjadi 9 kali pembubaran secara paksa terhadap peserta demonstrasi, sebanyak 103 warga ditangkap kemudian dibebaskan, 4 diantaranya perempuan. Di Dekai, Kabupaten Yahukimo 4 warga ditahan di Polres Dekai, 1 orang kena tembak dan meninggal dunia setelah dirujuk ke rumah sakit di Jayapura. Demonstran juga mengalami penganiayaan dan penyiksaan ketika berdemonstrasi, ELSHAM Papua mencatat 6 orang mengalami luka-luka karena penyiksaan dan penganiayaan.

Setelah insiden ujaran rasis terhadap orang Papua pada tahun 2019, ELSHAM Papua mencatat telah terjadi 1 kasus rasisme di Merauke, terhadap seorang warga sipil atas nama Steven Yadohman (18), seorang penyandang disabilitas (tunawicara) yang diinjak kepalanya oleh dua Anggota POM TNI AU Merauke.

Dalam hal pembatasan akses internet dan telekomunikasi, ELSHAM Papua mencatat bahwa setelah pemutusan jaringan internet pasca insiden rasisme pada 2019 oleh Negara, pada tanggal 30 April 2021, jaringan internet di Papua terganggu dan diputus total. Alasan yang diberikan pihak provider, PT Telkom yaitu karena putusnya kabel optic di dasar laut Sarmi. Akses internet kembali berjalan lancar pada 24 Juli 2021.

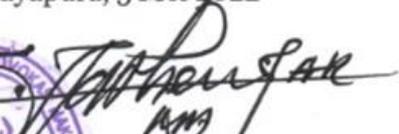
Selama periode April 2021 – September 2021, ELSHAM Papua mencatat telah terjadi kekerasan terhadap masyarakat asli Papua. Kekerasan-kekerasan tersebut dilakukan oleh aparat Kepolisian, Tentara dan juga oleh TPNPB

Jenis-jenis kekerasan yang terjadi adalah:

1. **Penangkapan semena-mena** – terdapat 4 kasus. Dugaan alasan ditangkap adalah tuduhan kerjasama dengan TPNPB dan penolakan vaksinasi Covid-19;
2. **Penganiayaan** – 2 kasus. Penganiayaan dilakukan oleh aparat TNI, salah satu kasus disertai penembakan terhadap korban.
3. **Penembakan** – 2 kasus. Penembakan dilakukan oleh aparat Kepolisian, salah satu kasus ditanggapi masyarakat dengan membakar Kantor Polisi Sektor Nimboran.
4. **Penyerangan dan perusakan disertai pembunuhan** dilakukan oleh TPNPB – 2 kasus. Karyawan perusahaan pembangunan infrastruktur diserang dan dibunuh dan perusakan terhadap fasilitas kerja perusahaan.
5. **Penculikan** yaitu terdapat 1 kasus dugaan penculikan setelah terjadi pemeriksaan yang dilakukan aparat TNI. Seorang warga sipil dinyatakan hilang dan tidak pulang setelah diperiksa TNI dan ditahan. Belakangan diketahui bahwa warga tersebut telah ditutupi matanya dan dipindahkan ke Wamena dari Yahukimo.

Sejak awal tahun 2019 sampai 2021, ELSHAM Papua mencatat telah terjadi pengungsian masyarakat sipil dari tempat asalnya ke tempat lain yang lebih aman akibat tindakan aparat keamanan yang represif, penyisiran, pembunuhan dan Operasi Militer yang dilakukan Negara. Sampai akhir tahun 2021, kurang lebih terdapat 60.000 pengungsi Internal di Tanah Papua. Para pengungsi ini berasal dari beberapa wilayah di Tanah Papua yaitu: Intan Jaya, Pegunungan Bintang, Nduga, Yahukimo, Maybrat, dan Puncak Papua. Kekerasan dan konflik ini terus terjadi sampai dengan release ini dikeluarkan. Sampai hari ini, belum ada upaya penyelesaian konflik dan penanganan para pengungsi oleh pihak negara dan akses bagi lembaga kemanusiaan dan gereja untuk merespon situasi tersebut ke wilayah terdampak juga dibatasi oleh pihak TNI dan Polri.

Jayapura, 5 Mei 2022



**Pdt. Matheus Adadikam, STh**  
Direktur  
Telp./WA: + 62 821-2523-5740

